

Relasi kuasa di tanah papua dalam novel lengking burung kasuari 2017 karya Nunuk Y. Kusmiana = Power relation in papua land in lengking burung kasuari novel 2017 by Nunuk Y. Kusmiana

Erawati Dwi Lestari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20477237&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk memperlihatkan konstruksi relasi kuasa dalam novel *Lengking Burung Kasuari* LBK, 2017 karya Nunuk Y. Kusmiana. Novel LBK memperlihatkan terpinggirkannya orang Papua akibat pandangan rendah yang didasarkan pada atribut, ciri fisik, dan perilaku orang Papua, yang berujung pada dominasi pendatang di tanah Papua. Dengan menggunakan konsep stereotyping, relasi kuasa Pierre Bourdieu, dan semiotika Roland Barthes, orang maupun wilayah Papua dalam LBK dipandang sebagai objek, liyan, primitif, terbelakang, tradisional, miskin, dan terisolasi. Orang Papua juga digambarkan inferior karena hanya memiliki satu kapital, sementara pendatang memegang kapital simbolik yang mencakup tiga kapital lainnya; kapital budaya, sosial, dan ekonomi. Meski demikian, LBK memberi ruang bagi orang Papua untuk melakukan resistensi dengan cara mencibir dan mengusik kehadiran pendatang melalui peyebaran mitos. Kehadiran tokoh anak, Asih, turut membantu pihak Papua melakukan resistensi dengan cara membalik stigma negatif atas Papua dan menjadi penengah di antara pendatang dan pihak Papua. Kemunculan tokoh ini memperlihatkan kemungkinan runtuhnya dominasi di Papua. Kata Kunci: dominasi, Papua, relasi kuasa, resistensi, stereotip.

<hr />

ABSTRACT

This research aims to describe power relation in *Lengking Burung Kasuari* novel LBK, 2017 by Nunuk Y. Kusmiana. The novel shows that Papua characters are marginalized because of subordinate opinions based on Papuan people's attribute, physical characters, and behavior. By employing stereotyping concept, Bourdieu's power relation, and Barthes's semiotics, Papuan characters and territory are regarded as an object, others, and primitive, isolated, poor, traditional, and underdeveloped people. Papuan characters of the novel are depicted as inferior because they only have one capital while comers characters have symbolic character consisting of three other capitals cultural, social, and economical capitals. Nevertheless, Papuan people in the novel are given space to perform resistance by teasing comers's attendance through spreading myths. Papuan's capital becomes their capital resistance represented in the form of scorn on comers. The presence of child main character, Asih, helps Papuan perform their resistance. Asih is depicted as having ability to reverse negative stigma to Papua, aspirate Papuan's hope, and mediate between comers and Papuan who always contradict. In the novel her presence shows any possible collapse of domination in Tanah Papua. Keywords domination, Papua, power relation, resistance, stereotype.